

HARMONISASI ANTARUMAT BERAGAMA DI KAMPUNG TOLERANSI GANG LUNA: STUDI TENTANG INTERAKSI SOSIAL DALAM KEBERAGAMAN BUDAYA

R. Ay. Dewi Sri Rizky¹, Ramdan Saputra², Rizki Khisban³, Asep Ahmad Shiddiq⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Bandung

Email: ningrum7939@gmail.com¹, ramdansaputra142419@gmail.com²,
rkhisnan@gmail.com³, asepahmadshidiq@unisba.ac.id⁴

Abstrak: keragaman budaya, agama, dan nilai sosial di Indonesia menciptakan dinamika interaksi yang kompleks sekaligus menjadi ruang pembelajaran bagi masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran saling memahami. fenomena kampung toleransi gang luna kota bandung menjadi representasi nyata harmonisasi sosial yang lahir dari kesadaran masyarakat, bukan dari kebijakan formal. melalui praktik komunikasi antarbudaya yang terbuka, warga gang luna mampu mengelola perbedaan menjadi kekuatan sosial yang mempererat hubungan lintas agama, ditandai dengan berdirinya tempat ibadah dari berbagai agama yang berdampingan, tanpa adanya konflik serta kegiatan sosial bersama seperti kerja bakti, penyuluhan, dan bantuan sosial yang didasari kasih sayang, keadilan, dan toleransi.

Kata Kunci: *Toleransi, Kampung Toleransi, Harmonis Sosial.*

Abstract: *cultural, religious, and social diversity in Indonesia creates complex interaction dynamics while serving as a learning space for society to cultivate mutual understanding. the phenomenon of kampung toleransi gang luna in bandung city represents a tangible example of social harmony that emerges from community awareness rather than formal policy. through open intercultural communication practices, the residents of gang luna are able to transform differences into social strength that strengthens interfaith relations, as reflected in the coexistence of various houses of worship standing side by side without conflict, as well as in collective social activities such as community service, public education, and social assistance—all grounded in compassion, justice, and tolerance*

Keywords: *Tolerance, Kampung Toleransi, Social Harmoy.*

PENDAHULUAN

Keragaman budaya, agama, dan nilai sosial yang tumbuh di tengah masyarakat Indonesia menghadirkan dinamika interaksi yang kompleks. Keberagaman ini bukan sekadar simbol kemajemukan, tetapi juga menjadi ruang di mana masyarakat belajar membangun kesadaran untuk saling memahami. Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial. Artinya, budaya tidak hanya menjadi identitas kelompok, melainkan juga

wadah komunikasi yang memungkinkan individu dari latar belakang berbeda dapat berinteraksi secara bermakna.

Bandung sebagai salah satu kota besar di Indonesia menjadi contoh nyata masyarakat yang hidup dalam keberagaman tersebut. Dengan karakter urban dan mobilitas penduduk yang tinggi, kota ini memadukan beragam etnis, bahasa, dan agama dalam satu ruang sosial. Di tengah perbedaan itu, muncul fenomena menarik yang mencerminkan kehidupan sosial harmonis: Kampung Toleransi Gang Luna di Kelurahan Jamika, Kecamatan Bojongloa Kaler. Diresmikan pada 20 Agustus 2017 oleh Wali Kota Bandung saat itu, Ridwan Kamil. Acara peresmian berlangsung di lapangan Monek yang lokasinya tidak jauh dari gedung serbaguna RW 04, Kelurahan Jamika. Kampung ini dijadikan simbol toleransi antarumat beragama dan kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai saling menghargai, menghormati perbedaan pendapat, kepercayaan, suku, ras, budaya, dan kebiasaan antar individu atau kelompok.

Kampung Toleransi Gang Luna memperlihatkan bagaimana kerukunan dapat tumbuh dari kesadaran masyarakat itu sendiri. Tidak ada batas tegas antara warga berdasarkan agama atau latar belakang budaya. Setiap orang terlibat dalam kegiatan sosial bersama yaitu kerja bakti, peringatan hari besar, dan program kebersihan lingkungan. Serta masyarakat di Kampung Toleransi Gang Luna selalu mengadakan program sosial, beberapa program sosialnya yaitu sembako, pengobatan gratis, panti sosial, penyuluhan aids, dan penyuluhan premanisme. Pola hubungan yang terbentuk bukan didasarkan pada perbedaan keyakinan, tetapi pada semangat kebersamaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa harmoni sosial lahir dari komunikasi yang terbuka, kepercayaan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Liliweri (2018), komunikasi antar budaya merupakan proses pertukaran makna antara individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda dengan tujuan mencapai saling pengertian. Dalam konteks Kampung Toleransi Gang Luna, komunikasi antar budaya berlangsung secara alami melalui interaksi sehari-hari antarwarga. Masyarakat mampu mengelola perbedaan menjadi kekuatan sosial yang mempererat hubungan, bukan justru memecah belah. Komunikasi seperti ini menjadi pondasi bagi terwujudnya keharmonisan antarumat beragama yang berkelanjutan. Ciri khas mencolok dari bentuk toleransi di Gang Luna adalah dengan terdapatnya sejumlah tempat ibadah dari agama yang berbeda. Diketahui, terdapat empat gereja, empat wihara, dan dua masjid. Keberadaan sejumlah tempat ibadah

tersebut saling berdekatan satu sama lain. kendati demikian, tiada pernah terdengar kabar bentrok dan rusuh antarumat beragama di sana. Dari beberapa tahun sebelumnya sudah sangat menerapkan toleransi. Gang koneng (gang khamsui)

Fenomena di Gang Luna juga dapat dipahami dalam konteks Dakwah Antar Budaya. Dakwah tidak hanya berbentuk penyampaian pesan keagamaan secara verbal, tetapi juga melalui tindakan sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Menurut Azra (2017), dakwah kultural adalah pendekatan dakwah yang bersifat adaptif terhadap budaya lokal, dengan menekankan keteladanan, dialog, dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan seperti ini memperlihatkan bahwa dakwah dapat dilakukan tanpa menimbulkan resistensi sosial, melainkan justru memperkuat harmoni di tengah perbedaan. Nilai-nilai seperti rahmah (kasih sayang), ‘adl (keadilan), dan tasamuh (toleransi) menjadi dasar moral yang diwujudkan dalam tindakan nyata.

Selain relevan secara dakwah, penelitian tentang Kampung Toleransi Gang Luna penting untuk memperkaya pemahaman akademik mengenai komunikasi antar budaya dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai toleransi cenderung menekankan aspek kebijakan atau wacana normatif, bukan pada praktik sosial yang terjadi di tingkat komunitas. Padahal, seperti dikemukakan Gudykunst dan Kim (2017), interaksi lintas budaya di level lokal merupakan faktor penting dalam membangun harmoni sosial yang autentik. Melalui perspektif ini, Kampung Toleransi Gang Luna dapat dilihat sebagai bentuk dakwah sosial yang tumbuh dari bawah (bottom-up), bukan sekadar program pemerintah.

Fenomena harmonisasi di Gang Luna juga menjadi cermin penting bagi masyarakat modern yang dihadapkan pada polarisasi sosial akibat perkembangan teknologi, media digital, dan maraknya kasus intoleransi antarumat beragama dan berbudaya di Indonesia. Arus informasi yang cepat sering kali memperkuat stereotip, prasangka, bahkan konflik identitas berbasis agama dan budaya. Dalam situasi seperti itu, komunikasi lintas budaya menjadi jembatan untuk memulihkan kepercayaan sosial. Interaksi yang terjadi di Kampung Toleransi Gang Luna memperlihatkan bahwa dialog yang terbuka dan empatik mampu menciptakan *shared meaning* atau kesamaan makna di antara individu yang berbeda latar belakang. Nilai kemanusiaan menjadi titik temu yang mengatasi sekat keyakinan.

Dalam konteks dakwah kontemporer, praktik sosial seperti ini menjadi bentuk implementasi dakwah bil hal yaitu penyampaian ajaran Islam melalui perbuatan nyata yang

mencerminkan akhlak dan keteladanan. Pendekatan ini menegaskan bahwa dakwah tidak harus disampaikan dalam bentuk ceramah atau retorika keagamaan, melainkan bisa diwujudkan melalui perilaku sosial yang menumbuhkan empati, gotong royong, dan kedamaian. Melalui cara tersebut, masyarakat mampu memahami nilai-nilai Islam dalam konteks yang lebih luas dan humanis.

Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: bagaimana masyarakat Kampung Toleransi Gang Luna membangun harmonisasi antarumat beragama di tengah keberagaman budaya yang ada? Fokus kajian diarahkan pada bentuk dan dinamika interaksi sosial antar warga serta faktor-faktor yang mendukung terbentuknya hubungan harmonis. Penelitian ini juga ingin melihat bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat diinternalisasi dalam praktik sosial sehari-hari tanpa menghapus identitas budaya masing-masing kelompok.

Dengan menggunakan pendekatan Dakwah Antar Budaya dalam perspektif Komunikasi Penyiaran Islam, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model dakwah berbasis nilai-nilai sosial kemanusiaan. Lebih dari itu, hasilnya diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat luas dan lembaga keagamaan dalam membangun ruang dialog lintas iman yang damai, inklusif, dan saling menghargai. Kampung Toleransi Gang Luna menjadi bukti bahwa keberagaman tidak harus dihindari, tetapi bisa dirayakan sebagai sumber harmoni dan kekuatan sosial yang mempersatukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai realitas sosial dan proses komunikasi lintas budaya yang terjadi di Kampung Toleransi Gang Luna, Kelurahan Jamika, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menelusuri makna, nilai, dan bentuk interaksi sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat dengan latar belakang agama dan budaya yang beragam. Secara keilmuan, penelitian ini berlandaskan pada paradigma Dakwah Antar Budaya dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam. Paradigma ini memandang dakwah sebagai proses komunikasi sosial dan budaya yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, kasih sayang, dan toleransi. Dakwah tidak sekadar aktivitas verbal, melainkan juga praktik sosial yang menghadirkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat multikultural. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji dakwah sebagai proses komunikasi lintas budaya yang menumbuhkan kesalingpahaman dan harmoni sosial.

Lokasi penelitian ditetapkan secara *purposive*, yaitu di Kampung Toleransi Gang Luna, yang dipilih karena memiliki karakteristik masyarakat majemuk dan dikenal sebagai simbol kehidupan harmonis antarumat beragama di Kota Bandung. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga hari, mulai dari hari Kamis, Jumat, dan Sabtu, November 2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama:

1. Observasi partisipatif, untuk mengamati langsung pola interaksi sosial warga dalam kegiatan rutin seperti kerja bakti, perayaan hari besar keagamaan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan.
2. Wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang dilakukan kepada tokoh masyarakat, ketua RW, pemuka agama, dan warga dari berbagai latar belakang agama untuk memahami persepsi mereka tentang toleransi dan harmoni sosial.
3. Dokumentasi, dengan mengumpulkan data sekunder berupa arsip pemerintah, berita media, dan catatan kegiatan warga yang berkaitan dengan pembentukan Kampung Toleransi.

Teknik pemilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling*, yakni memilih informan yang dianggap memahami secara langsung praktik sosial dan nilai-nilai toleransi di lingkungan Kampung Toleransi Gang Luna. Informan utama terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha, serta warga aktif dalam kegiatan sosial.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tema penelitian, yaitu interaksi sosial dan nilai dakwah dalam komunikasi lintas budaya.
2. Penyajian data dilakukan dengan menyusun narasi tematik berdasarkan hasil observasi dan wawancara agar memudahkan interpretasi.
3. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif untuk menemukan pola komunikasi dan nilai sosial yang menopang harmonisasi antarumat beragama.

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan hasil observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan penelitian memiliki validitas yang tinggi dan mencerminkan kondisi sosial secara objektif.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, serta menafsirkan hasil. Peneliti melakukan keterlibatan langsung di lapangan dengan menjaga objektivitas dan etika penelitian. Dalam pelaksanaannya, peneliti menjunjung tinggi prinsip etika penelitian sosial, seperti menghormati privasi informan, meminta persetujuan partisipasi (*informed consent*), tidak memanipulasi data, dan menjaga kerahasiaan identitas responden. Sikap empatik dan komunikasi interpersonal menjadi bagian penting dalam proses pengumpulan data agar kehadiran peneliti diterima secara wajar oleh masyarakat.

Sifat penelitian ini naturalistik, artinya kami peneliti mengamati fenomena sosial berupa saling menjaga tempat beribadah, mengucapkan selamat hari raya, tidak memaksakan agama, tidak merasa terganggu dengan suara adzan, dan kegiatan bersama lintas agama. Serta dalam kehidupan bermasyarakat yaitu gotong royong tanpa memandang latar belakang, menghargai tradisi budaya lokal, menerima perbedaan pendapat, hidup berdampingan secara damai dalam konteks alamnya tanpa melakukan intervensi. Peneliti berupaya memahami makna tindakan sosial sebagaimana dipahami oleh pelaku sosialnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh tentang bagaimana masyarakat Kampung Toleransi Gang Luna membangun harmonisasi antarumat beragama melalui komunikasi lintas budaya yang berlandaskan nilai-nilai dakwah dan kemanusiaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat di Kampung Toleransi Gang Luna merepresentasikan bentuk nyata dari harmonisasi antarumat beragama yang tumbuh secara organik melalui komunikasi sosial yang terbuka dan saling menghargai. Sejauh ini masyarakat di Kampung Toleransi Gang Luna RW 04 tidak pernah terjadi konflik yang berkaitan dengan keyakinan dalam beragama. Salah satu ketua umat Buddha mengatakan bahwa pihaknya tidak merasa terganggu dengan kegiatan ritual agama lain, termasuk umat Islam, bahkan di kampung ini juga mengadakan acara setahun sekali sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, mereka merayakannya dengan menjalin kerja sama antarumat beragama tanpa membeda-bedakan serta mengadakan berbagai acara hiburan yang dapat dinikmati bersama sebagai bentuk kebersamaan dan sarana mempererat hubungan warga.

Menurutnya, masyarakat RW 04 telah lama membangun dan memelihara sikap saling menghargai dan menghormati tanpa memandang perbedaan suku, ras, maupun agama.

Pihaknya sudah terbiasa, karena setiap agama memiliki jadwal ritual masing-masing. Tidak ada rasa eksklusif dari masyarakat karena tidak memandang perbedaan status. Dengan mengedepankan karakter toleransi, masyarakat pluralis akan dapat mengatasi problem beragama tersebut. Karakter toleransi diartikan sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, ras, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Orang yang toleran dalam beragama ialah orang yang bersedia berbeda agama dengan orang lain karena orang yang benar-benar beragama tidak akan mengusik keyakinan atau ibadah pemeluk agama lain, melainkan akan menghormati dan menjaga kerukunan antarumat beragama.

Biasanya, umat Buddha di Kampung Toleransi Gang Luna RW 04 saat ritual sedekah bumi membagikan makanan, minuman, serta paket sembago, dan buah-buahan kepada masyarakat, termasuk umat Islam, sebagai wujud rasa syukur dan kebersamaan antarumat beragama. Semua berjalan dengan baik dan saling memahami. Terkait suara azan, pihaknya juga menegaskan bahwa hal tersebut tidak pernah menjadi masalah. Menurutnya, ritual umat Islam berupa azan sudah berlangsung sejak lama dan sejauh ini tidak pernah menimbulkan keluhan dari warga nonmuslim. Serta pengeras suara masjid bahkan sering dimanfaatkan untuk menyampaikan beberapa pengumuman kepada warga. Sehingga, keberadaan pengeras suara masjid tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan umat Islam, tetapi juga memiliki peran penting dalam kepentingan sosial masyarakat. Dengan demikian, warga dari berbagai latar belakang agama dan budaya berinteraksi tanpa menonjolkan perbedaan, tetapi lebih menekankan nilai kemanusiaan dan kebersamaan. Temuan ini memperkuat pandangan Liliweri (2018) yang menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya menjadi sarana penting dalam membangun saling pengertian dan mengurangi potensi konflik dalam masyarakat multikultural.

Pembahasan

Temuan di atas menunjukkan bahwa masyarakat di Kampung Toleransi Gang Luna telah berhasil membangun komunikasi lintas budaya yang harmonis dan inklusif hal ini membuat komunikasi antarbudaya menjadi sarana penting untuk menumbuhkan saling pengertian dan mengurangi potensi konflik di masyarakat multikultural. Pola komunikasi di Gang Luna

bersifat dialogis dan partisipasif, di mana warga aktif berinteraksi tanpa melihat perbedaan keyakinan. Di Gang Luna, kegiatan sosial seperti kerja bakti dan perayaan bersama menjadi wujud nyata komunikasi tersebut. Peran tokoh masyarakat dan pemuka agama di Gang Luna juga sangat signifikan. Mereka bertindak sebagai mediator sosial yang memastikan komunikasi lintas iman tetap kondusif. Kerukunan antarumat beragama dapat terwujud ketika tokoh agama aktif membina toleransi melalui pola relasi simbiosis-mutualisme dengan masyarakat.

Bentuk komunikasi yang berlangsung di Gang Luna bersifat dialogis dan partisipatif. Warga saling berkomunikasi dalam konteks keseharian melalui kegiatan seperti kerja bakti, peringatan hari besar nasional, serta kegiatan keagamaan yang bersifat lintas iman. Pola interaksi seperti ini memperkuat rasa saling percaya dan menumbuhkan nilai solidaritas sosial. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Andhani, Muslan, dan Asmurti (2023) yang menjelaskan bahwa pola komunikasi antarumat beragama yang efektif di masyarakat multikultural melibatkan komunikasi persuasif dan kegiatan gotong royong yang tidak membedakan agama atau keyakinan antara satu dengan lainnya (Jurnal Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka).

Selain itu, harmonisasi yang terjadi di Gang Luna juga ditopang oleh peran tokoh masyarakat dan pemuka agama dalam menciptakan ruang dialog yang inklusif. Mereka menjadi mediator sosial yang menjaga agar komunikasi lintas iman tetap kondusif dan menghindari potensi konflik. Seperti yang dikemukakan oleh Malahayati (2024), kerukunan umat beragama dapat terwujud ketika tokoh agama aktif membina toleransi melalui pola relasi simbiosis-mutualisme antara pemuka agama dan warga (Jurnal Komunika, Universitas Ibn Khaldun Bogor). Dalam konteks Gang Luna, tokoh-tokoh agama tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai fasilitator komunikasi sosial yang memupuk rasa saling percaya antarwarga.

Warga Kampung Toleransi juga menampilkan pola komunikasi yang berbasis budaya lokal. Tradisi saling menghargai, gotong royong, serta kebiasaan bertemu secara informal menjadi bentuk dakwah sosial yang mengandung nilai-nilai Islam seperti rahmah (kasih sayang) dan tasamuh (toleransi). Kurniawan, Rahman Hakim, dan Muzzaky (2023) menegaskan bahwa komunikasi antaragama merupakan proses dialog untuk menemukan titik temu yang dapat menciptakan pemahaman dan perdamaian (Jurnal Ath-Thariq, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).

Hal ini tercermin jelas di Gang Luna, di mana komunikasi lintas iman berlangsung secara alami dan tanpa tekanan ideologis. Temuan penelitian ini juga mengonfirmasi pandangan Sari, Widyaputra, dan Ghassani (2023) yang menyatakan bahwa pemahaman masyarakat terhadap moderasi beragama serta praktik komunikasi yang mendukung kerukunan antariman sangat bergantung pada penguatan nilai budaya lokal (Jurnal INJECT, UIN Salatiga). Nilai-nilai lokal seperti kebersamaan, kesopanan, dan musyawarah menjadi landasan moral dalam setiap bentuk interaksi sosial di Gang Luna. Melalui nilai-nilai tersebut, masyarakat mampu menanamkan sikap saling menghargai antar pemeluk agama.

Dari sisi dakwah antar budaya, fenomena di Gang Luna menunjukkan bagaimana dakwah dapat hadir dalam bentuk tindakan sosial (dakwah bil hal) yang menekankan teladan, etika, dan pelayanan kepada sesama. Hal ini sejalan dengan pandangan Sudono (2023) yang menjelaskan bahwa strategi negosiasi identitas dalam masyarakat majemuk dilakukan melalui forum kolaboratif yang mendorong komunikasi antar generasi lintas iman dan budaya (Jurnal Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin). Praktik sosial di Gang Luna mencerminkan bagaimana dakwah mampu beradaptasi dengan konteks budaya lokal, sehingga pesan keagamaan dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi sosial.

Salah satu ciri utama yang menandai keberagaman di Kampung Toleransi Gang Luna adalah keberadaan rumah ibadah dari berbagai agama yang berdiri berdampingan dalam jarak yang relatif dekat. Fenomena ini menjadi simbol nyata bagaimana masyarakat setempat hidup dalam suasana saling menghormati dan menerima perbedaan keyakinan. Berdasarkan hasil observasi dan data lapangan, di wilayah RW 04 Kelurahan Jamika, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung, terdapat sedikitnya sepuluh rumah ibadah yang mewakili empat agama berbeda, yakni Islam, Kristen, Katolik, dan Buddha. Rumah ibadah tersebut antara lain:

1. Gereja Pantekosta yang berlokasi di Jl. Pagarsih No.136, termasuk dalam wilayah Gang Luna RW 04.
2. Gereja Rehoboth Ebenhaezer, terletak di Gang Luna IV No.11, yang berdekatan langsung dengan Masjid Al-Asror.
3. Gereja Bethesda, beralamat di Gang Luna No.10, tidak jauh dari Gereja Jemaat Kristus Indonesia di Gang Luna No.9.
4. Vihara Yasodhara, di Jl. Pagarsih No.158, merupakan vihara terbesar di kawasan tersebut.
5. Vihara Terang Hati, berlokasi di Jl. Pagarsih No.128, masih termasuk dalam kawasan Gang Luna dan terletak di pinggir jalan utama.

6. Vihara Aman, berada di Gang Luna No.10, bersebelahan dengan Gereja Bethesda.
7. Vihara Ratnapani, berlokasi di Gang Luna IV No.6, berdekatan dengan Masjid Al-Asror dan Gereja Rehoboth Ebenhaezer.
8. Masjid Al-Amin, terletak di kawasan dekat aliran sungai yang menjadi batas wilayah Gang Luna dengan lingkungan sekitar.
9. Masjid Al-Asror, beralamat di Gang Luna IV No.15/04, berdiri di antara Gereja Rehoboth dan Vihara Ratnapani.

Kedekatan fisik antar rumah ibadah ini memperlihatkan pola ruang sosial yang unik. Harmoni sosial dalam konteks multireligius tidak hanya ditandai oleh komunikasi antar pemeluk agama, tetapi juga oleh adanya ruang-ruang sosial yang memungkinkan perjumpaan antar identitas secara damai. Hal ini tampak nyata di Gang Luna, di mana warga secara sadar membangun hubungan saling menghormati tanpa menonjolkan perbedaan keyakinan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa komunikasi antar budaya menjadi kunci utama dalam menciptakan harmoni sosial di masyarakat multikultural. Hal ini mendukung teori Gudykunst dan Kim (2017) yang menyatakan bahwa interaksi antar budaya di tingkat lokal merupakan fondasi terbentuknya harmoni sosial yang autentik dan berkelanjutan. Sementara itu, dari sisi dakwah kontemporer, temuan ini menunjukkan bahwa pesan keagamaan akan lebih efektif bila dikomunikasikan melalui pendekatan humanis yang berakar pada nilai-nilai sosial masyarakat.

Secara praktis, penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan dakwah dan komunikasi lintas budaya di Indonesia. Pertama, perlu adanya penguatan peran lembaga keagamaan dalam membina ruang dialog sosial antar umat beragama. Kedua, nilai-nilai kearifan lokal perlu dijadikan media dakwah yang mampu menyentuh kehidupan masyarakat tanpa memunculkan perbedaan ideologis. Ketiga, pemerintah dan tokoh masyarakat dapat menjadikan Kampung Toleransi Gang Luna sebagai model pembelajaran sosial dalam membangun masyarakat inklusif dan damai.

Dengan demikian, Kampung Toleransi Gang Luna menjadi bukti bahwa keharmonisan antarumat beragama tidak hanya dapat dicapai melalui kebijakan formal, tetapi lebih banyak tumbuh dari kesadaran sosial, komunikasi yang terbuka, serta penghormatan terhadap kemanusiaan sebagai nilai universal.



*Im Ibrahim selaku Ketua Rukun Warga 04 Kampung Toleransi Gang Luna sedan diwawancarai mengenai toleransi dan keharmonisan sosial pada Sabtu (9/10/2025)
sumber:pribadi*



*Batu Plakat di Gang Luna bersebelahan dengan Gedung RW 04 sebagai simbol peresmian Kampung Toleransi yang ditandatangani oleh Ridwan Kamil sebagai Wali Kota pada Minggu (20/8/2017)
sumber:pribadi*



Foto Yahya Kosim Selaku Ketua Kampung Toleransi setelah diwawancarai tentang indahnya toleransi pada Sabtu (9/10/2025) Sumber:pribadi

KESIMPULAN DAN SARAN

Keragaman agama dan budaya di Indonesia memunculkan dinamika interaksi kompleks yang menuntut kesadaran bersama untuk saling memahami dan saling menghargai. Kampung Toleransi Gang Luna Kota Bandung berhasil mewujudkan harmoni sosial melalui komunikasi lintas budaya yang terbuka, inklusif, dan berbasis nilai kemanusiaan hingga saat ini. Masyarakat di sana hidup berdampingan tanpa konflik agama, melaksanakan berbagai kegiatan sosial bersama, menyelesaikan masalah dengan komunikasi yang tuntas dan melakukan toleransi terhadap perbedaan keyakinan dan budaya.

Agar terciptanya perdamaian, keharmonisan dan persaudaraan yang kuat di Indonesia Sudah sepatutnya masyarakat Indonesia menjadikan Kampung Toleransi Gang luna Kota Bandung sebagai contoh nyata untuk berkehidupan bermasyarakat di Indonesia, karena Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa dan 6 agama, perlu sekali ditanamkan nilai nilai sosial dan toleransi didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Andhani, R., Muslan, A., & Asmurti, T. (2023). Komunikasi antarumat beragama dalam membangun kerukunan di masyarakat majemuk. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 4(2), 45–54. Universitas Sembilanbelas November Kolaka.

 <https://ejournal.unsulbar.ac.id/jurnalsosial/article/view/2843>

Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2017). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* (5th ed.). Routledge.

 <https://doi.org/10.4324/9781315661088>

Liliweri, A. (2018). *Komunikasi antar budaya*. Jakarta: Prenadamedia Group.

 <https://scholar.google.com/scholar?q=Liliweri+2018+Komunikasi+Antar+Budaya>

Malahayati, M. (2024). Peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Indonesia. *Jurnal Komunika*, 18(1), 23–34. Universitas Ibn Khaldun Bogor.

 <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/komunika/article/view/865>

Sari, I. N., Widyaputra, A., & Ghassani, A. (2023). Moderasi beragama dan budaya lokal: Analisis kerukunan lintas iman di Indonesia. *Jurnal INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 8(1), 71–89. UIN Salatiga.

 <https://journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/inject/article/view/8283>

Sudono, M. (2023). Dakwah kultural dan komunikasi lintas iman di era masyarakat plural. *Jurnal Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 21(2), 112–126. UIN Antasari Banjarmasin.

 <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/6183>

Andhani Sulpi Dewi, Muslan dan Asmurti (2024) *Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Menjaga Toleransi Vol.2 no.2 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara*

<https://jurnal.unusultra.ac.id/index.php/jisdik/article/view/115>

Malahayati Nurul (2024) *Peran Tokoh Agama Dalam Mempertahankan Toleransi Antarumat Beragama Vol.8 no 2 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/Komunika/article/view/17821>

Kurniawan Siroy, Uky Firmansyah Rahman Hakim dan Rois Muzakky, (2024) *Interreligious Communication For Building Tolerance Between Muslim And Christian Communities In Bengkulu Vol.8 No 2 Institut Agama Islam Negeri Metro*

https://ejournal.metrouniv.ac.id/ath_thariq/article/view/9646/4247?utm_source=chatgpt.com